

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, akan tetapi sebelum itu di Indonesia sudah terdiri dari kerajaan-kerajaan yang berdiri sendiri, salah satu dari kerajaan tersebut yakni Kerajaan Buleleng yang terdapat di pulau Bali. Saat ini Buleleng secara administrasi menjadi bagian dari Provinsi Bali dengan Denpasar sebagai ibukotanya. Sejarah kerajaan di Bali adalah salah satu bagian dari sejarah kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. Bagian pemerintahan kerajaan di Bali beberapa kali berganti akibat terjadinya banyak pertikaian antar kerajaan yang memperebutkan daerah kekuasaan.

Terdapat banyak kerajan di Bali diantaranya adalah Kerajaan Buleleng yang terdapat di Bali Utara. Pada kerajaan-kerajaan di Bali, pusat pemerintahannya adalah istana atau umumnya disebut dengan puri sebagai tempat raja memerintah. Setelah masuknya pengaruh Kolonialisme Belanda kemudian kekuasaan Jepang kerajaan masih tetap berada dibawah naungan kekuasaan kolonial secara politik dengan menjadikan penguasa-penguasa pribumi sebagai bagian aparatur pemerintahan kolonial. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 sistem kerajaan diubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, istana atau puri sebagai simbol dari peninggalan kerajaan masih dipertahankan sebagai simbol pelestari budaya seperti Puri Anyar Sukasada.

Pada masa Kerajaan di Bali, para bangsawan tinggal di puri. Antara bangsawan dan puri memiliki hubungan yang bersifat saling mempengaruhi yang dimana nilai politis yang dimiliki oleh kebangsawanan akan ditopang oleh puri

sehingga memiliki nilai kekuasaan, pada puri-puri di Bali sangat terlihat hubungannya. Di Bali, raja memerintah dan tinggal di puri bersama keluarga dan kerabatnya, dalam menjalankan pemerintahannya di puri raja dibantu oleh *punggawa* (pegawai) yang bertugas membantu pemerintahan di daerah-daerah kekuasaan kerajaan. Selain itu raja juga dibantu oleh abdi dalem (*parekan*) yang bertugas mengerjakan tugas rumah tangga puri. Raja selalu mengarahkan agar rakyatnya hormat dan patuh terhadap puri sebagai simbol dari kekuasaan. (Nordholt,2006:106).

Kerajaan Buleleng saat awal berdirinya membangun puri sebagai pusat kekuasaan di Desa Panji yang diperintah oleh raja pertama yang bernama Ki Barak Panji dengan gelar I Gusti Anglurah Panji Sakti. Pada tahun 1629 pusat pemerintahan dipindahkan dari Desa Panji ke Sukasada dalam upaya mencari tempat yang lebih strategis untuk melaksanakan pemerintahan. Oleh karena itu dibangunlah Puri Sukasada sebagai pusat pemerintahan baru (Sastrodiwiryono,2011:81). Seiring perkembangan dari pemerintahan, pusat kerajaan yang berada di Puri Sukasada kembali dipindahkan dengan dibangun ibukota baru pada tahun 1649 di Singaraja. Sejak itu pula pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan dari Sukasada ke Singaraja dengan dibangunnya Puri Singaraja. Setelah meninggalnya I Gusti Ngurah Panji Sakti Kerajaan Buleleng dibagi menjadi dua pada saat masa pemerintahan Ki Gusti Ngurah Panji Bali karena memiliki dua putra, dimana Puri Sukasada diperintah oleh I Gusti Ngurah Panji dan Puri Buleleng diperintah oleh adiknya I Gusti Ngurah Jelantik (Sastrodiwiryono, 2011:9).

Perkembangan Kerajaan Buleleng setelah terbagi menjadi dua pusat pemerintahan tentunya tidak berjalan dengan lancar karena muncul masalah-

masalah di pihak puri. Hal ini dikarenakan adanya persaingan dan keinginan masing-masing putra raja untuk menjadi raja tunggal di Kerajaan Buleleng. Pertentangan yang berujung pada perang saudara yang hebat terjadi pada tahun 1765. Saat itu Puri Singaraja meminta bantuan kepada Kerajaan Karangasem menyebabkan putra keturunan raja di Sukasada berhasil dikalahkan dalam perang saudara yang berakhir dengan gugurnya I Gusti Ngurah Panji sehingga Puri Sukasada berhasil dikuasai beserta dengan rakyatnya oleh I Gusti Ngurah Jelantik. Oleh karena itu ditetapkanlah I Gusti Ngurah Jelantik sebagai raja Kerajaan Buleleng dan Ki Gusti Ngurah Ketut Karangasem diangkat sebagai adipati yang beristana di Buleleng dan sekarang menjadi Puri Kangingan Buleleng (Simpén, 1989:23).

Pemerintahan Kerajaan Buleleng di generasi selanjutnya setelah meninggalnya I Gusti Ngurah Jelantik lalu digantikan oleh anaknya yaitu Gusti Made Singaraja yang merupakan raja terakhir dari keturunan wangsa Panji Sakti di Kerajaan Buleleng. Selanjutnya pemerintahan di Kerajaan Buleleng diperintah oleh keturunan dari wangsa Karangasem yaitu Gusti Ngurah Karangasem karena memiliki kebijaksanaan dan pasukan yang kuat memerintah pada tahun 1808-1818 M. Dalam masa pemerintahan dinasti Karangasem inilah terjadi Banjir Bandang (*blabar agung*) pada 22 Oktober 1818 M yang menghancurkan Buleleng beserta isinya termasuk Puri Sukasada dan Puri Singaraja di dalamnya (Grader, 1937:6).

Setelah berlangsung selama sepuluh tahun pemerintahan Gusti Ngurah Karangasem di Kerajaan Buleleng lalu digantikan oleh Anak Agung Pahang yang memerintah pada tahun 1818-1828 M, dimana saat pemerintahannya dilakukan dengan kekerasan terhadap keturunan wangsa Panji Sakti dengan cara melakukan

pengejaran dan pembunuhan keturunan-keturunan wangsa Panji Sakti (Sastrodiwiryono, 2011:10).

Setelah hancurnya Puri Sukasada saat Banjir Bandang 1818 M maka Puri Sukasada baru bisa dibangun kembali pada tahun 1850 oleh I Gusti Anak Agung Made Rai bersama *punggawa* Banjar Jawa I Nyoman Gempol dengan nama Puri Anyar Sukasada. Puri yang baru dibangun kembali karena didorong keinginan dari keturunan I Gusti Ngurah Panji yang masih selamat setelah Banjir Bandang yang melanda Kerajaan Buleleng dan yang mengungsi karena di kejar oleh Raja Anak Agung Pahang (Sastrodiwiryono, 2011:10).

Pendirian Puri Anyar Sukasada didasari oleh tidak berkenannya Raja I Gusti Anak Agung Made Rai untuk beristana di Puri Kanginan Buleleng setelah ditunjuk untuk menjadi raja oleh pihak kolonial Belanda sehingga beliau membangun istananya sendiri di Sukasada bersama I Nyoman Gempol. Karena pada saat proses pembangunan disertai dengan adanya tekanan dari pihak Kolonial Belanda sehingga menyebabkan kesulitan perkenomian yang mengakibatkan pembangunan Puri Anyar Sukasada sangat sederhana yaitu seperti rumah-rumah warga biasanya walaupun secara historis dan sosial para keluarga puri memiliki kedudukan lebih tinggi dari masyarakat biasa di Sukasada (Hasil Wawancara dengan I Gusti Ngurah Nyoman Dana, Pada 11 Desember 2020). Seiring berjalannya pemerintahan maka banyak muncul penentangan dari pihak Puri Anyar Sukasada terhadap hegemoni kekuasaan Belanda yang ingin menjalankan *Politik Pax Netherlandica* sehingga berujung pada diasingkannya raja I Gusti Anak Agung Made Rai dan I Nyoman Gempol oleh pihak Belanda ke Padang (Pageh, 2020:99).

Selain adanya pembuangan juga ada peristiwa perang dingin antara pihak puri dengan warga sukasada yang disebabkan oleh adu domba pihak pemerintah Kolonial Belanda yang menghasut warga Sukasada untuk mengadakan pembagian terhadap pemegang peranan (*pengemong*) terhadap pura-pura di wilayah Sukasada, keputusan tersebut merugikan pihak Puri Anyar Sukasada sehingga menyebabkan adanya penolakan oleh pihak puri terhadap keputusan tersebut sehingga menyebabkan pihak puri dikucilkan (*kepaing*) oleh pihak Desa Sukasada (Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Ade Panji Anom, 22 September 2021).

Puri Anyar Sukasada dibangun menggunakan Struktur bangunan yang mengikuti konsep *Tri Mandala* (*utama, madya, dan nista*), Puri Anyar Sukasada merupakan puri yang memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan puri biasanya di Bali yakni bentuk bangunannya tidak semegah dan tidak mengikuti pola bangunan puri lainnya. Puri Anyar Sukasada dibangun seperti bentuk perumahan biasa hal ini didasari karena faktor ekonomi yang pada saat itu yang sulit karena berada dibawah tekanan Kolonial Belanda yang dimana untuk makan saja sulit apalagi untuk membangun puri. Bangunan puri berada di 500 meter dari Puri Sukasada yang lama (hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Nyoman Dana pada 11 Desember 2020).

Dengan berdirinya Puri Anyar Sukasada membuat perubahan yang sangat besar di kehidupan sosial masyarakat disana dimana dengan dibangunnya kembali Desa Sukasada beserta dengan Pura Desa Sukasada, sesuai dengan namanya Sukasada yang memiliki makna “senang selalu” yang mewakili perasaan masyarakat yakni bahagia, sehingga sampai sekarang masyarakat masih mempercayai Puri Anyar Sukasada, seperti ada acara di pura maka akan meminta

“*tirta*’ di Puri Anyar Sukasada maka dari itu hubungan antara masyarakat dan puri masih sangat harmonis sampai sekarang.

Penelitian tentang puri sudah banyak dikaji oleh para peneliti antara lain: Wigayani (2007) yang mengkaji tentang puri yang berjudul “Sejarah dan Struktur Puri Marga Tabanan”, yang dimana kajiannya menitik beratkan terhadap latar belakang Kerajaan Marga dan struktur Puri Marga yang mengikuti konsep *Sanga mandala*. Megawati (2013) yang mengkaji tentang Puri Agung Karangasem yang memberikan gambaran sejarah, struktur, fungsi dan potensinya sebagai sejarah lokal. Setiawan (2016) yang mengkaji tentang puri yang berjudul Puri Soma Negara Pejeng, Gianyar, Bali (Latar Belakang Sejarah, Struktur serta Potensinya sebagai Sumber belajar sejarah Lokal) yang di dalam kajiannya menggambarkan latar belakang, Struktur dan aspek-aspek dari Puri Soma Negara Pejeng. Eka arimbawa (2020) yang mengkaji tentang Puri Agung Negara Jembrana (Sejarah, Struktur dan Fungsi, serta potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA).

Sejarah puri tentunya perlu dikaji sebagai materi pembelajaran sejarah lokal di Bali, terkhusus untuk Kabupaten Buleleng yang berguna untuk menambah wawasan kepada para siswa tentang sejarah daerahnya dan tidak hanya mempelajari tentang sejarah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia saja, maka dari itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai sejarah Puri Anyar Sukasada. Sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di Kurikulum 2013, maka kajian tentang Puri Anyar Sukasada ini dapat diterapkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas. Penerapannya dapat dilakukan sesuai dengan silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X yakni kompetensi 3, “*Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan*

prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah". Sedangkan untuk kompetensi dasarnya dapat diimplementasikan pada KD 3.6 *"menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini"*.

Puri Anyar Sukasada menarik untuk dikaji dalam penulisan ini karena belum adanya kajian tentang Puri Anyar Sukasada. Oleh karena itu penulis memiliki ketertarikan Pada Puri Anyar Sukasada, dengan mengambil judul **"Sejarah Puri Anyar Sukasada sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA"**

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana latar belakang berdirinya Puri Anyar Sukasada?
- 1.2.2. Bagaimana struktur dan fungsi dari Puri Anyar Sukasada?
- 1.2.3. Apasaja aspek-aspek dari Puri Anyar Sukasada yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- 1.3.1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Puri Anyar Sukasada.

1.3.2. Mendeskripsikan Struktur dan Fungsi dari puri anyar Sukasada.

1.3.3. Mendiskripikan aspek-aspek dari Puri Anyar Sukasada yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara, teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan sejarah, khususnya sejarah lokal terkait sejarah Puri Anyar Sukasada Sebagai Sumber belajar Sejarah di SMA.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain.

1.4.2.1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan mengenai sejarah berdirinya, struktur dan fungsi serta nilai-nilai yang dapat diambil dari Puri Anyar Sukasada sebagai peninggalan kerajaan Buleleng.

1.4.2.2. Bagi Guru, bisa menjadi bahan referensi dalam memberikan materi ajar sejarah yang terkait sejarah lokal dengan memanfaatkan sumber yang ada disekitar sekolah.

1.4.2.3. Bagi pemerintah, diharapkan agar mampu terus dapat menjaga dan melestarikan semua budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya di daerah Bali sehingga dapat menumbuhkan rasa Nasionalisme di kalangan generasi muda.

1.4.2.4. Masyarakat, bagi masyarakat sekitar dapat dipergunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan terkait sejarah dari daerahnya sehingga

masyarakat mengetahui nilai yang terkandung didalamnya sebagai cerminan dan identitas lokal dari masyarakat



